

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia melambangkan negara yang mempunyai keanekaragaman budaya khas. Bahkan tiap-tiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing, tentunya lahirnya suatu budaya dalam wilayah tertentu akan menghasilkan ciri khas masyarakatnya. Kita mengetahui munculnya suatu budaya yang ada dalam masyarakat akan mempengaruhi kehidupan di lingkungan sekitar. Budaya tersebut diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang, dengan tujuan dan maksud tertentu. Budaya itulah yang mencirikan sebuah tempat atau masyarakatnya. Menurut Mulyana & Rakhmat (2009:18) budaya yakni konsep yang menumbuhkan minat. Secara formal, budaya diartikan kepercayaan atau nilai yang diperoleh sekelompok orang serta diwariskan secara turun temurun melalui usaha individu maupun kelompok. Budaya memaparkan pola bahasa serta bentuk kegiatan, fungsinya sebagai acuan untuk tindakan penyesuaian diri serta gaya komunikasi yang memungkinkan seseorang tinggal dalam masyarakat di lingkungan geografis tertentu.

Budaya dengan komunikasi merupakan dua bagian yang tidak bisa dipisahkan. Adanya budaya tidak saja menentukan dengan siapa kita berbicara, tentang apa yang akan dibahas dan bagaimana komunikasi itu terjadi. Budaya pun menentukan cara seseorang dalam menyampaikan makna dan menafsirkan pesan (Liliweri, 2001 : Ridwan, 2016:26). Budaya bertanggung jawab pada seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif beserta makna yang dimiliki oleh setiap orang. Perbedaan budaya ini sejatinya menjadi kekayaan sekaligus menjadi nilai tambah negara Indonesia. Munculnya perbedaan tersebut sejatinya dapat dijadikan sebagai alat untuk memajukan kebudayaan Indonesia di kancah Internasional, sebagai investasi bagi bangsa Indonesia agar memajukan generasi yang akan datang.

Salah satu wilayah Indonesia yang masih mempertahankan sisi kebudayaannya adalah wilayah Desa Mejayan Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Desa Mejayan terletak di tengah pusat pemerintahan Kabupaten Madiun. Secara geografis Kabupaten Madiun berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro di sebelah utara, di bagian timur dengan Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Ponorogo di bagian Selatan serta di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi. Kabupaten Madiun memiliki sejarah yang panjang mulai dari perjuangan memperebutkan

kemerdekaan sampai dengan sisi kebudayaannya. Seiring dengan majunya pembangunan di wilayah Kabupaten Madiun, wilayah yang dijuluki Kampung Pesilat ini tetap mempertahankan kebudayaan yang hadir dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi yang diturunkan nenek moyang telah meninggalkan jejak lewat kesenian yang masih berlangsung sampai dengan saat ini.

Masyarakat Desa Mejayan mayoritas berasal dari Suku Jawa. Kehidupan sosial masyarakatnya pun masih dipengaruhi oleh adat istiadat yang masih dipegang teguh. Sistem religi penduduk desa ialah mayoritas beragama Islam, akan tetapi adat *Kejawen* masih melekat dengan masyarakat Desa Mejayan. Hal ini menjadikan masyarakat masih menjunjung tinggi adat istiadat budaya mereka. Hingga sampai dengan sekarang seperti penanggalan Jawa maupun cara masyarakatnya berdo'a masih menggunakan tata cara *slametan* kegiatan tersebut masih melekat dengan kehidupan masyarakat. Warisan kultur Jawa erat berkaitan dengan norma dan nilai. Leluhur terdahulu menyisipkan pembelajaran kehidupan yang ditampilkan lewat kesenian daerah. Hal itu dilakukan agar masyarakat mudah memahami pesan yang disampaikan. Kesenian Dongkrek sebagai salah satu bukti nyata yang masih bisa disaksikan keberadaannya. Menariknya, masyarakat Kabupaten Madiun khususnya masyarakat Desa Mejayan masih melestarikan ritual kesenian tersebut sekali dalam setahun. Bentuk ritual yang masih dijalankan adalah ritual tolak bala kesenian Dongkrek. Kesenian Dongkrek merupakan penggabungan dari seni musik dan gerak tari yang khas dari Desa Mejayan Kabupaten Madiun.

Dongkrek dibuat pada tahun 1867 oleh Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro ke III (Raden Sosro Widjoyo) atau yang selanjutnya disebut Eyang Palang, pada saat itu beliau menjabat sebagai *palang* Mejayan. Awal terjadinya ritual tolak bala ditandai pada saat Desa Mejayan mengalami peristiwa *pageblug* atau seluruh masyarakat Desa Mejayan terkena wabah penyakit. Jika di pagi hari masih dapat beraktivitas seperti biasa kemudian malam harinya meninggal dunia secara tiba-tiba terkena penyakit misterius. Keadaan lingkungan di Desa Mejayan juga menjadi tidak subur, sehingga mengakibatkan masyarakat Desa Mejayan mengalami gagal panen. Menurut narasumber Bapak Walgito (Gito Sudarmo) selaku tetua desa dan juga seniman kesenian Dongkrek mengatakan bahwa, melihat kejadian luar biasa tersebut Eyang Palang memutuskan untuk melakukan *lelempah* di daerah Gunung Kidul, Caruban, Kabupaten Madiun sebagai upaya memecahkan masalah yang ada di desanya. Setelah

beliau melakukan *lelempah*, beliau mendapatkan *wangsit* berupa *cemeti* janur kuning untuk mengusir wabah *pageblug* yang ada di desanya dan kemudian mengkirabkannya keliling desa. Secara filosofi Dongkrek merupakan sesuatu yang sakral. Dongkrek memiliki arti "*DONGgane Kawula Rakyat Enggal Kesarasan*" maknanya do'a yang dipanjatkan khususnya masyarakat Desa Mejayan supaya segera pulih dari kesusahan yang dirasakan.

Dalam pelaksanaan ritual tolak bala terdapat *cok bakal*, beras kuning, dupa, bunga, topeng dan alat musik Dongkrek yang menjadi suatu komponen ritual. Sejarahnya, ritual tolak bala berasal dari wabah *pageblug* yang menyerang warga sekitar Desa Mejayan sehingga Dongkrek ini disebut sebagai "*Tanda Karya Raden Ngabehi*". Maknanya, kesenian Dongkrek lahir dari *wangsit* hasil bertapa sang kepala desa yang empati terhadap nasib rakyatnya. Kesan yang ditimbulkan dari kesenian Dongkrek ini adalah angker dan magis. Setiap alunan irama musik yang ditampilkan, mulai dari sayup-sayup hingga hentakan bertalu-talu. Suara tersebut mengibaratkan pertarungan yang dilakukan oleh Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro melawan ancaman gaib yang menyerang masyarakat Desa Mejayan pada saat itu. Kemunculan Dongkrek diibaratkan sebuah pertarungan melawan kejahatan yang bersifat gaib.

Pelaksanaan ritual tolak bala kesenian Dongkrek terdapat empat macam visualisasi topeng yaitu topeng *genderuwo*, orang tua sakti, roro ayu dan roro perot. Tentunya masing-masing topeng mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda. Visualisasi yang ditampilkan oleh kesenian Dongkrek ini juga menambah kesan angker dan magis. Visualisasi *genderuwo* digambarkan dengan pemaknaan sesuatu yang jahat. Sekelompok *genderuwo* yang berjumlah empat tokoh dan mempunyai warna yang berbeda. Ada hitam, putih, kuning, merah dan hijau. Pewarnaan tersebut dimaksudkan sebagai nafsu dalam kehidupan manusia. Secara filosofi visualisasi orang tua sakti ini menggambarkan Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro sebagai *palang* Desa Mejayan yang saat itu melawan serangan gaib yang membawa *pageblug* bagi rakyatnya. Selanjutnya ada Roro Ayu, menggambarkan seorang abdi kinasih atau pengawal Raden Ngabehi Lo Prawiro Dipuro yang anggun Selanjutnya ada Roro Perot, yang menggambarkan seorang abdi kinasih atau pengawal untuk mendampingi dan memenuhi kebutuhan atau keperluan sehari-hari Raden Ngabehi Lo Prawiro Dipuro yang bentuk bibirnya perot.



Gambar 1.1 Topeng Kesenian Dongkrek

(Sumber : Dokumen peneliti, 2018)

Kesenian Dongkrek bersumber dari bunyi yang dihasilkan lewat dua alat musik tradisional khas yang mengiringinya, yakni bunyi “*Dong*” yang berasal dari bedug atau kendang dan “*Krek*” yang berasal dari korek. Gambaran dari korek ialah alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk bujur sangkar dilengkapi satu bagian panjang untuk memutar dan dilengkapi bagian sisi di atasnya bergerigi, sehingga ketika diputar atau digesek akan menghasilkan bunyi “*krek*”. Alat musik bedug dan korek adalah instrumen inti, dimana kedua instrumen ini melahirkan corak khas kesenian Dongkrek. Terlebih instrumen korek yang bentuknya unik, tidak dimiliki oleh instrumen kesenian lain dimanapun.



Gambar 1.2 Instrumen Kesenian Dongkrek

(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2018)

Di tengah perkembangan zaman yang semakin *modern* tidak menyulutkan masyarakat Desa Mejayan untuk tetap mempertahankan dan melaksanakan tradisi ritual tersebut. Ritual tolak bala kesenian Dongkrek ini dilakukan sebagai penghormatan terhadap leluhur masyarakat Desa Mejayan dan sebagai upaya agar Desa Mejayan terhindar dari mara bahaya. Sehingga dalam pelaksanaan ritual yang dilakukan sifatnya masih sakral. Pelaksanaan ritual tolak bala kesenian Dongkrek ini dilakukan setahun sekali tepatnya pada bulan Muharram atau jika dilihat dalam kalender Jawa disebut dengan bulan *Suro*.

Kegiatan ritual terdapat beberapa rangkaian acara secara berurutan, tentunya terjadi peristiwa-peristiwa khas dari masyarakat Desa Mejayaan saat terlibat dalam proses ritual tolak bala. Pelaksanaan ritual juga tidak lepas dari motif yang melatarbelakangi masyarakat Desa Mejayan masih melakukannya sampai dengan saat ini. Acara ritual tolak bala kesenian Dongkrek dilakukan di hari yang berbeda-beda. Mulai dari acara *Nyadranan*, partisipan yang terlibat dalam proses *nyadranan* ialah warga masyarakat Desa Mejayan mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat hingga masyarakat umum. Mereka berbondong-bondong datang ke makam leluhur mereka di area serta kompleks makam keluarga Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro yang bertempat di Desa Mejayan untuk melakukan pembersihan makam dan melakukan ziarah kubur. Rangkaian acara *nyadranan* tersebut diantaranya do'a bersama, pembacaan silsilah keluarga Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro, *pitutur* kepala desa kepada seluruh warga desa, hiburan *cokekan* serta dilanjutkan dengan *wungon* atau begadang semalam suntuk.

Pada hari selanjutnya dilakukan prosesi *Wilujengan*, acara tersebut merupakan acara *slametan* do'a bersama yang dilakukan di kompleks makam keluarga Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro yang bertempat di Desa Mejayan. Warga masyarakat juga berdatangan ke kompleks makam keluarga Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro untuk memanjatkan doa untuk leluhur-leluhur mereka. Acara tersebut dipimpin oleh Kepala Desa serta tokoh agama Desa Mejayan. Setelah acara *wilujengan*, dilanjutkan dengan acara makan bersama seluruh partisipan yang hadir. Mereka berbaur bersama menikmati hidangan yang ada. Makanan yang disajikan adalah nasi berkatan yang terdiri dari nasi, urap, sayur lodeh, ayam panggang hingga makanan pendamping lainnya.



Gambar 1.3 Rangkaian Acara Nyadranan dan Wilujengan

(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2018)

Selepas dua rangkaian acara tersebut, masuk pada inti acara ritual tolak bala yaitu kirab. Dalam kirab tersebut diikuti oleh perangkat desa serta warga Desa Mejayan. Sebelum menggunakan topeng Dongkrek, tokoh seniman Dongkrek memanjatkan do'a dengan menggunakan media dupa sebagai bentuk *kulonuwun*. Pelaksanaan kegiatan ritual tolak bala memuat tema penggambaran warga Desa Mejayan saat terjadi *pageblug*. Untuk mendukung tema yang diangkat, partisipan yang terlibat menggunakan pakaian tradisional sesuai dengan peran masing-masing. Ada yang menggunakan pakaian tradisional Jawa dan ada yang menggunakan topeng Dongkrek sesuai dengan peran yang mereka gunakan. Berjalannya acara kirab ditandai dengan adanya simbol inti ritual yaitu seseorang yang membawa dupa kemudian dibelakangnya diikuti tabur beras kuning dan bunga mawar. Kirab tersebut dilakukan mengelilingi jalanan desa yang ada di wilayah Desa Mejayan diiringi dengan tarian serta musik khas kesenian Dongkrek.



Gambar 1.4 Kirab Ritual Tolak Bala Kesenian Dongkrek

(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2018)

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil topik ritual tolak bala kesenian kesenian Dongkrek. Setiap prosesi ritual yang dilakukan terdapat perilaku komunikasi yang khas. Seperti salah satu contohnya adalah bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dengan memanjatkan do'a-do'a dan sarana penunjang yang dilakukan dalam rangkaian acara do'a tersebut. Adanya ritual kesenian Dongkrek ini diharapkan menjadi tontonan dan tuntunan. Siapa pun yang melihatnya diharapkan dapat menikmati suatu tontonan kebudayaan tetapi juga dapat memetik makna tersirat didalamnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Kesenian Dongkrek jika dikaitkan dengan nilai moral yang ada di dalamnya, diibaratkan sebagai suatu pertarungan sengit dalam kehidupan antara kebaikan dan kejahatan. Pada akhirnya suatu kejahatan akan musnah oleh kebaikan.

Melihat fenomena penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya, peneliti ingin mengulas ritual tolak bala kesenian Dongkrek dari Desa Mejayan Kabupaten Madiun dalam kajian Ilmu Komunikasi dari sudut pandang perilaku komunikasi. Setiap prosesi ritual yang dilakukan menimbulkan bentuk perilaku komunikasi yang khas. Perilaku komunikasi berdasarkan Ilmu Komunikasi yakni kegiatan atau aktivitas seseorang atau kelompok saat turut serta dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008:35). Untuk mendukung penelitian yang dikaji, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan studi etnografi komunikasi. Studi ini dipilih untuk memudahkan

peneliti menelaah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu (Kuswarno, 2008:35).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pangastuti (2019) tentang Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek Dalam Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun. Pangastuti (2019) mengkaji penelitian dari sudut pandang Ilmu Seni Pertunjukan, penelitian tersebut berfokus pada memperkenalkan proses serta kebutuhan ritual. Proses ritual kesenian Dongkrek adalah kepercayaan masyarakat Desa Mejayan terhadap sesuatu yang gaib. Pangastuti (2019:14-15) *Pageblug* yang terjadi di Desa Mejayan ialah gambaran ritual kesenian Dongkrek yang secara garis besar disusun berdasarkan komponen koreografi dengan iringan musik, tata rias serta gaya busana, properti yang digunakan dan gerak tari. Proses kesenian Dongkrek mempunyai aturan dan kegiatan yang tidak bisa sembarang dilakukan. Hal tersebut meliputi hasil dari sebuah proses kesenian Dongkrek itu sendiri. Peraturan serta kegiatan proses kesenian Dongkrek termasuk kegiatan *slametan*, pasang sesaji dan arak-arakan. Seluruh rangkaian prosesi ritual nantinya dilakukan secara teratur dan kompleks. Lebih lanjut Pangastuti menjelaskan tentang struktur sosial masyarakat Desa Mejayan. Struktur sosial masyarakat Mejayan merupakan perilaku sosial yang ditampilkan oleh masyarakat Desa Mejayan itu sendiri, yang kemudian mengkasikan proses ritual Dongkrek. Proses kehidupan tersebut yang melahirkan fungsi kebutuhan bagi warga Desa Mejayan sebagai hasil dari kepercayaan yang mereka anut. Sehingga fungsi serta struktur sosial masyarakat Mejayan menjadi suatu kesatuan dalam proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek. Proses arak-arakan juga menjadikan sebuah proses jalinan kehidupan.

Ketertarikan lain peneliti dalam penelitian ini adalah ketika mengetahui bahwa saat ini kesenian Dongkrek juga telah dijadikan sebagai aset bagi Pemerintah Kabupaten Madiun. Mengutip dari laman *website* Direktorat Warisan Dan Diplomasi Budaya (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3408>) yang mengemukakan bahwa tercatatnya Dongkrek dalam Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai kesenian khas dan aset wisata Kabupaten Madiun. Adanya bukti dengan keluarnya Surat Keputusan Bupati No. 188. 45/667/KPTS/402. 031/2009. Tidak heran jika saat ini kesenian Dongkrek ditetapkan sebagai muatan lokal di sekolah Pendidikan Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Mengah Atas atau kejuruan (SMA/SMK) sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal khas dari Kabupaten Madiun

(<https://jatim.antaranews.com/berita/182348/madiun-masukkan-kesenian-dongkrek-dalam-pelajaran-sekolah>).

Tidak hanya itu kesenian Dongkrek juga sudah diakui oleh dunia Internasional. Seperti yang dikutip dari laman *website* Delegasi Tetap RI Untuk UNESCO bahwa kesenian Dongkrek ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda Indonesia pada tahun 2014 di nomor urut 63 pada kategori seni pertunjukan. Warisan budaya tak benda merupakan semua peninggalan kebudayaan yang punya nilai sejarah penting, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni. Warisan budaya dimiliki bersama oleh komunitas atau masyarakat serta melalui perkembangan dari generasi ke generasi, dalam suatu alur tradisi (<http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>).

Imbuan lain dengan adanya upaya Pemerintah yang sedang gencar melakukan pemeliharaan kebudayaan yang sesuai dengan UU No. 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan yang diterbitkan dalam website Kemendikbud RI. Pemajuan kebudayaan yaitu usaha memajukan ketahanan budaya serta kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pemanfaatan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/uu-no-5-tahun-2017-tentang-pemajuan-kebudayaan/>). Tentunya hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi pelaku seni tradisional. Situasi saat ini yang di dominasi oleh kemajuan zaman dan modernisasi, merupakan tantangan tersendiri bagi pelaku seni khususnya seni tradisional. Pelaku seni dituntut untuk bisa memberikan edukasi yang kreatif kepada masyarakat, besar harapan dengan melakukan hal kreatif maka masyarakat akan tertarik untuk belajar tentang kebudayaan daerah. Dominasi generasi muda yang juga lebih mengarah kepada kebudayaan yang kebarat-baratan. Terkadang mereka lupa darimana mereka berasal bahkan tidak tahu sama sekali kearifan lokal yang mereka miliki.

1.2 Fokus Penelitian

Bersumber pada paparan latar belakang, maka fokus penelitian yang dikaji ialah “Bagaimana perilaku komunikasi pada ritual tolak bala kesenian Dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun?”.

1.3 Identifikasi Masalah

Melihat rumusan fokus penelitian, dapat diambil identifikasi masalah seperti :

1. Bagaimana aktivitas komunikasi yang terjadi dalam ritual tolak bala kesenian dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun ?
2. Apa motif yang mendasari terjadinya ritual tolak bala kesenian dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah pada paparan diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah :

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi yang terjadi dalam ritual tolak bala kesenian dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui apa saja motif yang mendasari terjadinya ritual tolak bala kesenian dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi positif dan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan pada kajian Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi dan kebudayaan. Penelitian ini diharapkan dapat menerangkan mengenai perilaku komunikasi dalam ritual tolak bala kesenian Dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan mengenai perilaku komunikasi dalam ritual tolak bala kesenian Dongkrek dengan memperkaya pengetahuan dengan mendalami teori yang ada di dalamnya. Diharapkan pula dapat dimanfaatkan dalam pengembangan Ilmu Komunikasi

khususnya dalam bidang komunikasi dan budaya yang bisa dijadikan sebagai referensi penelitian berikutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi suatu bentuk informasi dan edukasi kepada masyarakat terkait ritual tolak bala kesenian Dongkrek. Terlebih lagi pada bagaimana perilaku komunikasi dalam ritual tolak bala kesenian Dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun, sehingga dapat dijadikan acuan perilaku komunikasi yang terjadi dalam sebuah ritual untuk melestarikan kesenian tradisional di tengah tantangan modernisasi.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan peneliti pada rentan waktu bulan September 2018 sampai dengan Bulan Juni 2019. Di bawah ini merupakan rincian kegiatan penelitian yang dilakukan :

Tabel 1.6 Jadwal Perencanaan dan Penjadwalan Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan									
	Sept 2018	Okt 2018	Nov 2018	Des 2018	Jan 2019	Feb 2019	Mar 2019	Apr 2019	Mei 2022	Jun 2022
Mencari informasi awal	■									
Menyusun proposal skripsi	■	■			■	■	■			
Pendaftaran <i>Desk Evaluation</i>							■			
Pengumpulan data primer data sekunder							■	■	■	
Pengolahan data dan analisis data							■	■	■	
Sidang skripsi										■

(Sumber: Olahan peneliti, 2022)